

BAB II

EFIKASI DIRI DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA

A. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan aspek dari ilmu Psikologi yang dicetuskan oleh Albert Bandura seorang pakar dalam bidang psikologi yang dikenal melalui teori fenomenalnya tentang *social model*. Menurut Bandura A (Suwarntini S 2016: 40-41) struktur dalam kepribadian terdiri dari empat aspek yaitu: pertama; sistem diri (*self system*) merupakan pengaruh yang ditimbulkan oleh diri sebagai salah satu determinan tingkah laku yang tidak dapat dihilangkan. Kedua; regulasi diri yang dimaksud adalah bahwa individu memiliki kapasitas memotivasi dirinya sendiri untuk menetapkan tujuan personal. Ketiga; efikasi diri (*self efficacy*) merupakan elemen kepribadian yang krusial. Keempat; efikasi kolektif adalah orang yang berusaha mengontrol kehidupan dirinya tidak hanya efikasi diri individual, melainkan juga melalui efikasi kolektif. Sedangkan menurut Danarjati, dkk (2013:2) psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungan. Efikasi diri sebagai salah satu aspek penting psikologi. Menurut teori *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997), efikasi diri adalah keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk mengorganisasikan, melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengontrol fungsi diri dan lingkungan. Berikut ini merupakan penjabaran mengenai efikasi diri, sebagai berikut:

1. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan suatu tugas atau mencapai tujuan yang diinginkan. Secara lebih spesifik, efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menghasilkan hasil yang diinginkan dalam situasi tertentu. Menurut Ghufro dan Risnawati (2010:

73) Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan *self-efficacy* yang dimiliki seseorang ikut berpengaruh dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Hal tersebut dipertegas oleh Gaulao (2014:237) yang menyatakan bahwa “*the concept of self-efficacy is related to the belief that everyone has to evaluate their abilities to perform a given task successfully. This concept has a strong influence on the approach to the task, the persistence to accomplish the same, as well as the level of effort*” yang berarti konsep efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa setiap orang harus mengevaluasi kemampuan mereka untuk melakukan tugas yang diberikan dengan sukses.

Secara umum, efikasi diri dapat dianggap sebagai proses kognitif yang melibatkan evaluasi diri, penilaian situasi, dan perencanaan tindakan. Proses ini juga melibatkan pengalaman sebelumnya dan pengamatan sosial untuk memperoleh keyakinan tentang kemampuan diri. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk melakukan tugas-tugas tertentu dan mengatasi tantangan hidup. Proses kognitif adalah cara pikiran manusia memproses informasi dan membuat keputusan. Oleh karena itu, efikasi diri dapat dianggap sebagai proses kognitif yang melibatkan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan itu Bandura, A. (2012: 9) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk merencanakan dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Proses kognitif yang terlibat dalam efikasi diri melibatkan evaluasi diri, pengamatan sosial, dan pengalaman sebelumnya. Kemudian Murdock (2020: 81) menekankan bahwa efikasi diri adalah hasil dari proses kognitif yang melibatkan evaluasi terhadap kemampuan diri dan pengalaman-pengalaman sebelumnya yang terkait dengan tugas yang sedang dihadapi. Dari pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan

bahwa efikasi merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Keyakinan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, pengetahuan, keterampilan, dan dukungan sosial. Orang dengan efikasi diri yang tinggi mampu menunjukkan prestasi personal, mengurangi tekanan, dan menurunkan kerentanan terhadap depresi.

2. Dimensi Efikasi Diri

Dalam efikasi diri terdapat tiga dimensi yang membedakan satu individu dengan yang lainnya. Berikut adalah tiga dimensi tersebut:

a. Dimensi tingkat kesulitan (*Magnitude*)

Dimensi *magnitude* ini berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas pada tiap individu. Dimensi ini berpengaruh pada pemilihan aktivitas dan pengerjaan tugas berdasarkan pada tingkatan dan kemampuan individu tersebut dalam melakukannya. Bandura (1997) mengemukakan, bahwa *Magnitude* atau tingkat kesulitan tugas yaitu pemilihan perilaku oleh individu dalam melakukan tugas tertentu dengan mempersepsikan dirinya mampu menyelesaikan tugas tersebut dan menghindari situasi yang dipersepsikan melebihi batas kemampuannya. Misalnya, individu akan siap melakukan aktivitas atau pengerjaan tugas jika ia merasa bahwa dirinya mampu melakukannya. Dan sebaliknya individu akan menghindari aktivitas dan pengerjaan tugas jika ia merasa tidak mampu melakukannya. Pada tingkatan kesulitan tugas dibagi menjadi tiga yaitu sederhana, menengah, dan berat. Hal ini berimplikasi pada pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku diluar batas kemampuannya. Menurut Zimmerman (Puspitaningsih, F, 2016: 70) Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana keyakinan *self efficacy* digeneralisasi dalam berbagai situasi. Jika seseorang memiliki self-efficacy yang tinggi, mereka akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam kemampuan mereka untuk melakukan berbagai tugas dalam situasi yang berbeda.

b. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi *generality* berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Seseorang yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan lebih mudah menguasai berbagai bidang sekaligus untuk menyelesaikan pekerjaannya. Sebaliknya individu yang mempunyai efikasi diri yang rendah cenderung akan menguasai lebih sedikit bidang untuk menyelesaikan pekerjaannya. tingkah laku seseorang tentang keyakinan terhadap kemampuannya yang berasal dari pengalaman yang dimilikinya. dalam menguasai hal tertentu. Zimmerman (dalam Flora Puspitaningsih, 2016: 77) juga mengemukakan bahwa Dimensi *Generality* merupakan dimensi yang berkaitan dengan keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Selain itu dipertegas dengan pendapat Bandura (1997) mengenai Dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki efikasi diri pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu. Maka dalam hal ini generalisasi adalah keadaan seseorang yang merasa yakin akan kemampuannya ketika menghadapi masalah dalam situasi tertentu.

c. Dimensi tingkat kekuatan (*Strength*)

Dimensi *strength* berkaitan dengan kemantapan individu akan keyakinannya mengenai kemampuan diri yang dimilikinya. Kemantapan ini yang akan menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam mempertahankan usahanya. Menurut Bandura (1997) *Strength* atau kekuatan keyakinan yaitu berkenaan dengan tingkat kekuatan atau kelemahan seorang individu dalam menghadapi kompetensi yang telah dipersepsikannya sendiri. Individu yang memiliki tingkat kekuatan yang tinggi akan memiliki keyakinan yang kuat pada kemampuannya. Sebaliknya individu yang memiliki tingkat kekuatan yang rendah akan cenderung mudah menyerah dalam usaha yang dilakukannya seperti mengerjakan tugas yang diberikan. Zimmerman (Puspitaningsih, F,

2016:77) menyatakan bahwa Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri dalam kemampuan untuk melakukan tugas. Semakin tinggi *self efficacy*, semakin percaya diri seseorang dalam kemampuan mereka untuk berhasil.

Menurut Smith, dkk (Sya'dullah, 2011: 17) indikator dari efikasi diri mengacu pada dimensi efikasi diri yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*, dengan melihat tiga dimensi ini maka terdapat beberapa indikator dari efikasi diri yaitu:

- a. Yakin dapat melakukan tugas tertentu; individu yakin dapat melakukan tugas tertentu yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang diselesaikan.
- b. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- c. Yakin bahwa individu mampu berusaha dengan keras, gigih, dan tekun dalam rangka menyelesaikan tugas dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.
- d. Yakin bahwa dirinya mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.
- e. Yakin dapat menyelesaikan permasalahan diberbagai situasi atau kondisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki tiga dimensi yang dapat mempengaruhi keyakinan seseorang dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dengan kekuatan dan pengalaman yang dihasilkan dari tindakan yang dilakukan.

3. Faktor Efikasi Diri

Faktor efikasi diri adalah konsep dalam psikologi yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam mencapai tujuan, mengatasi tantangan, dan melakukan tindakan yang diperlukan. Ini mencerminkan sejauh mana seseorang percaya bahwa mereka dapat mencapai hasil yang diinginkan dalam situasi tertentu, dalam hal ini terdapat faktor yang mempengaruhi efikasi diri yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Berhubungan dengan hal tersebut, Pudjiastuti

(2012:88) menyatakan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *self efficacy* yaitu:

a. Faktor orientasi kendali diri.

Bila seseorang mencapai suatu orientasi pengendalian internal akan mengarahkan dan mengembangkan cara-cara yang sukses dalam mencapai tujuan, *self efficacy* menunjuk pada perasaan dalam diri seseorang bahwa ia yakin akan kemampuannya untuk mengatasi suatu permasalahan dalam hal ini ketika ia sedang ujian. Hal ini juga berhubungan dengan pengembangan *self efficacy* individu, maka dapat dikatakan bahwa orientasi kendali diri yang bersifat internal juga diperlukan untuk mengembangkan *self efficacy* yang positif.

b. Faktor situasional *self efficacy* bergantung pada faktor-faktor kontekstual dan situasional.

Beberapa situasi membutuhkan keterampilan yang lebih dan membawa resiko yang lebih tinggi pada situasi lain, sehingga *self efficacy* bervariasi

c. Status atau peran individu dalam lingkungannya mempengaruhi *self efficacy* Seseorang yang memiliki status lebih tinggi dalam lingkungannya atau kelompoknya semakin mempunyai derajat kontrol lebih besar pula. Sehingga memiliki tingkat *self efficacy* lebih tinggi daripada bawahannya.

d. Faktor insentif eksternal atau reward yang diterima individu dari orang lain mempengaruhi *self efficacy*.

Semakin besar insentif atau reward yang diperoleh seseorang dalam penyelesaian tugas, maka akan semakin tinggi derajat *self efficacy*-nya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* adalah competence contingent incentive, yaitu insentif atau reward yang diberikan oleh orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan tugas tertentu.

Selain dari penjelasan di atas terdapat beberapa faktor lainnya seperti yang dikemukakan oleh Rahman (2014:113) faktor-faktor tersebut adalah:

a. Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran sebelumnya

Pelajar lebih yakin bahwa mereka lebih berhasil pada suatu tugas ketika mereka telah berhasil pada tugas tersebut atau tugas lain yang mirip dimasa lalu.

b. Pesan dari orang lain

Terkadang kesuksesan siswa tidak jelas. Dalam situasi-situasi semacam itu, kita dapat meningkatkan *self efficacy* siswa dengan cara menunjukkan secara eksplisit hal-hal yang telah mereka lakukan dengan baik sebelumnya atau hal-hal yang sekarang telah mereka lakukan dengan mahir. Kita juga mampu meningkatkan *self efficacy* siswa dengan memberi mereka alasan-alasan untuk percaya bahwa mereka dapat sukses dimasa depan. Pernyataan-pernyataan seperti " kamu pasti bisa mengerjakan tugas ini jika anda berusaha". Meski demikian, pengaruh prediksi-prediksi optimistik akan cepat hilang, kecuali usaha-usaha siswa pada suatu tugas benar-benar mendatangkan kesuksesan.

c. Keberhasilan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar

Pelajar dapat berfikir secara inteligen dan mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks tentang sebuah topik ketika mereka berkolaborasi dengan teman sebaya dalam rangka menguasai dan menerapkan materi di kelas. Kolaborasi dengan teman sebaya memiliki manfaat potensial lain yaitu pelajar mungkin mempunyai *self efficacy* yang lebih besar ketika mereka bekerja dalam kelompok.

Dengan mempertimbangkan semua faktor tersebut, *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi tugas dan tantangan, yang dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun luar serta pengalaman sebelumnya.

4. Proses-proses Efikasi Diri

Proses efikasi diri (self-efficacy) merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Ini adalah konsep yang dikembangkan oleh Albert Bandura, seorang psikolog sosial terkenal. Self-efficacy berfokus pada keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk mengendalikan situasi, mempengaruhi hasil, dan mengatasi tantangan. Bandura (Fest, 2011:136) menguraikan proses psikolog efikasi diri dalam mempengaruhi fungsi manusia. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui cara-cara berikut:

a. Proses kognitif

Peserta didik dalam melakukan tugas akademiknya, peserta didik menetapkan suatu tujuan dan sasaran perilaku sehingga peserta didik dapat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan sasaran pribadi tersebut dipengaruhi oleh penilaian peserta didik akan kemampuan kognitifnya. Menurut Piaget (Santrock, 2014: 43) kemampuan kognitif untuk siswa SMP sudah sampai pada tahap operasional formal. Pada tahap ini siswa melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkret dan berpikir secara abstrak dan lebih logis. Sebagai pemikiran abstrak, remaja mengembangkan gambaran yang ideal dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan. Mereka menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusinya.

2. Proses motivasi

Motivasi peserta didik timbul melalui pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Individu berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan direalisasikan. Efikasi diri mempengaruhi atribusi penyebab, dimana individu yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi menilai kegagalan dalam mengerjakan tugas akademik disebabkan oleh kurangnya usaha, sedangkan peserta didik dengan efikasi diri yang rendah menilai kegagalan disebabkan oleh

kurangnya kemampuan. Menurut Basrowi, (2014: 65) motivasi adalah sebagai dorongan mental yang menggerakkan perilaku manusia atas dasar kebutuhan. Dalam motivasi, terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu.

3. Proses afeksi

Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditujukan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan. Kepercayaan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi tingkat stres dan depresi yang dialami ketika menghadapi tugas yang sulit atau bersifat mengancam. Individu yang yakin dengan dirinya maka akan mampu mengontrol ancaman yang muncul dan tidak akan membangkitkan pola pikir yang mengganggu.

4. Proses seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ketidakmampuan peserta didik dalam melakukan seleksi tingkah laku, maka akan membuat individu atau dalam hal ini siswa menjadi tidak percaya diri, bingung dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi sulit. Efikasi diri dapat membentuk hidup peserta didik melalui pemilihan tipe aktivitas dan lingkungan. Dengan demikian maka dapat melakukan seleksi tingkah laku yang harus dibuatnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Proses kognitif dalam tugas akademik melibatkan penentuan tujuan dan tindakan berdasarkan penilaian kemampuan kognitif. Motivasi didorong oleh keyakinan diri, dengan efikasi diri memengaruhi cara individu menilai kegagalan. Proses afeksi mengatur emosi dan dipengaruhi oleh kepercayaan diri, memengaruhi stres dan depresi saat menghadapi tugas

sulit. Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan individu memilih perilaku dan lingkungan yang sesuai untuk mencapai tujuan, sementara kurangnya kemampuan seleksi bisa mengurangi kepercayaan diri. Efikasi diri membantu dalam pemilihan aktivitas dan lingkungan yang tepat.

5. Sumber-Sumber Efikasi Diri

Efikasi diri dapat ditingkatkan melalui empat sumber pengaruh utama, diantaranya adalah pengalaman keberhasilan yang dapat membangun keyakinan, pengalaman kegagalan yang dapat merusaknya (kecuali jika kegagalan terjadi sebelum keyakinan yang kuat), pengalaman positif orang lain serupa, dan melihat kesuksesan orang yang mirip, yang membuat individu yakin bahwa mereka juga dapat mencapai kesuksesan serupa. Hal tersebut dipertegas dengan pendapat, Albert Bandura (2010: 71), seorang psikolog sosial terkenal, yang mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghasilkan perilaku yang diharapkan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Bandura, efikasi diri berasal dari empat sumber sebagai berikut:

- a. Menguasai tugas (*mastery experience*): dimensi ini mengacu pada pengalaman individu dalam mengatasi tantangan dan memperoleh pencapaian-pencapaian yang membangkitkan kepercayaan diri.
- b. Pengaruh lingkungan (*social persuasion*): dimensi ini berkaitan dengan dukungan dan umpan balik positif yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, teman, atau guru.
- c. Model (*vicarious experience*): dimensi ini merujuk pada pengaruh dari pengalaman yang diobservasi oleh individu pada orang lain yang sukses dalam melakukan suatu tugas atau mencapai tujuan yang diinginkan.
- d. Pengendalian diri (*emotional and physiological states*): dimensi ini meliputi kemampuan individu dalam mengelola emosi dan kondisi fisiologisnya saat menghadapi tantangan atau situasi yang menekan.

Sejalan dengan pendapat diatas kristiyani (2016: 90) juga menyatakan bahwa Keyakinan seseorang terhadap efikasi dirinya dapat dikembangkan melalui empat sumber pengaruh utama. Cara yang paling efektif untuk

menciptakan efikasi diri tinggi adalah melalui pengalaman-pengalaman keberhasilan. Keberhasilan dapat membangun keyakinan mutlak bagi efikasi diri seseorang. Sebaliknya, kegagalan dapat menghancurkan efikasi diri, kecuali jika kegagalan terjadi sebelum efikasi diri dirasakan secara kuat dalam diri seseorang. Sumber peningkatan efikasi diri juga dapat berasal dari orang lain. Cara lain untuk meningkatkan efikasi diri adalah melalui pengalaman-pengalaman positif yang dialami orang lain, khususnya orang yang berarti bagi siswa dan memiliki kondisi yang kurang lebih mirip. Melihat orang yang mirip dirinya mengalami keberhasilan dengan dukungan usaha, akan membuat siswa merasa yakin bahwa dirinya juga dapat meraih hal yang sama dan cenderung berusaha melakukan apa yang dilakukan orang tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri yakni keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dipengaruhi oleh empat sumber utama. Ini termasuk pengalaman keberhasilan yang membangun keyakinan, pengalaman kegagalan (selama tidak merusak keyakinan yang sudah kuat), pengaruh lingkungan positif, dan melihat kesuksesan orang yang mirip. Sumber ini disepakati oleh Albert Bandura dan diperkuat oleh penelitian psikologis. Dengan demikian, pengalaman positif dan pengaruh orang lain dapat membantu meningkatkan efikasi diri individu.

6. Klasifikasi Efikasi Diri

Efikasi diri terbagi menjadi dua yaitu, efikasi diri yang tinggi dan efikasi diri yang rendah. Menurut Robert Kreitner dan Angelo Kinicki (Rahman (2014), ada perbedaan pola perilaku antara seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi dan efikasi diri yang rendah yaitu:

- a. Efikasi diri yang tinggi:
 - 1) Aktif memilih peluang terbaik
 - 2) Mampu mengelola situasi, menghindari atau menetralkan hambatan
 - 3) Menetapkan tujuan, menetapkan standar
 - 4) Membuat rencana, persiapan dan praktek
 - 5) Bekerja keras

- 6) Kreatif dalam memecahkan masalah
- 7) Belajar dari kegagalan
- 8) Memvisualisasikan keberhasilan
- 9) Membatasi stress

Efikasi diri rendah:

- 1) Pasif
- 2) Menghindari tugas yang sulit
- 3) Aspirasi lemah dan komitmen rendah
- 4) Fokus pada kekurangan pribadi
- 5) Tidak melakukan upaya apapun
- 6) Berkecil hati karena kegagalan
- 7) Menganggap kegagalan adalah karena kurangnya kemampuan atau nasib buruk
- 8) Mudah khawatir, stress, dan menjadi depresi
- 9) Memikirkan alasan untuk gagal

B. Hasil Belajar Bahasa Indonesia

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan indikator dari keberhasilan proses belajar yang dilakukan oleh individu. Menurut Sudjana & Rivai (2011: 7) hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Sardiman (2018) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan individu untuk mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, hasil belajar tidak hanya sekedar menguasai pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

Djamarah dan Zain (2019: 65) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan individu dalam menguasai kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Dalam hal ini, hasil belajar

dilihat sebagai kemampuan individu dalam menguasai pengetahuan, mengembangkan sikap dan nilai, serta menguasai keterampilan dalam melakukan tindakan tertentu. Selain itu, Menurut Djamarah (2013: 76), hasil belajar juga dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

- a. Aspek Kognitif: Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan individu dalam menguasai pengetahuan dan memahami konsep atau teori yang dipelajari. Hasil belajar pada aspek kognitif dapat diukur melalui tes atau evaluasi akademik.
- b. Aspek Afektif: Aspek afektif berkaitan dengan perubahan sikap dan nilai-nilai yang dimiliki individu sebagai hasil dari proses belajar. Hasil belajar pada aspek afektif dapat diukur melalui observasi terhadap perilaku dan respon individu terhadap suatu situasi.
- c. Aspek Psikomotorik: Aspek psikomotorik berkaitan dengan kemampuan individu dalam melakukan tindakan fisik dan mengkoordinasikan gerakan tubuh. Hasil belajar pada aspek psikomotorik dapat diukur melalui pengamatan langsung terhadap kemampuan individu dalam melakukan suatu tindakan.

Dalam konteks pendidikan, hasil belajar sangat penting untuk diukur agar dapat mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran. Hasil belajar yang baik dapat menjadi indikator bahwa proses pembelajaran telah efektif, sedangkan hasil belajar yang kurang memuaskan dapat menjadi masukan untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran di masa yang akan datang. Secara keseluruhan, hasil belajar dapat dilihat sebagai bentuk perubahan positif yang terjadi pada individu sebagai hasil dari proses belajar. Pengukuran hasil belajar menjadi penting untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran dan memberikan umpan balik terhadap kemajuan individu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian hasil belajar merupakan perubahan positif yang terjadi pada individu setelah melakukan proses belajar. Hal ini meliputi perubahan pada pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki individu. Aspek-aspek hasil belajar meliputi kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Pengukuran hasil belajar menjadi penting dalam mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran dan memberikan umpan balik terhadap kemajuan individu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang dibahas pada penelitian ini adalah hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat berasal dari internal dan eksternal yaitu dari dalam diri individu dan dari luar individu tersebut, berikut merupakan pembagian faktor-faktor internal dan eksternal menurut Slameto (2015: 54) yaitu:

a) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam individu)

1. Faktor jasmani yang terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh
2. Faktor psikologi yang terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
3. Faktor kelelahan (jasmani dan rohani)

b) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu)

1. Faktor keluarga, seperti cara orangtua dalam mendidik, interaksi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang budaya.
2. Faktor sekolah, yaitu metode mengajar, kurikulum, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
3. Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat diatas Arikunto (2011:6) juga menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah fasilitas yang diberikan, fasilitas dalam belajar merupakan sarana dan prasarana yang dapat memudahkan dan melancarkan suatu usaha dalam hal belajar.

3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menguasai, dan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Beberapa aspek yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi pemahaman tentang tata bahasa Indonesia, keterampilan membaca dan menulis, keterampilan berbicara dan mendengar, serta pemahaman tentang kebudayaan Indonesia yang terkait dengan bahasa. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa akan diajarkan tentang struktur kalimat, tata bahasa, dan kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar. Siswa juga akan diajarkan tentang jenis-jenis teks seperti narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi, serta cara menulis teks yang efektif dan persuasif.

Selain itu, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa juga akan diajarkan tentang kesusastraan Indonesia, baik yang klasik maupun modern. Mereka akan mempelajari karya-karya sastra seperti dongeng, cerita rakyat, puisi, prosa, dan drama, serta memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, karena siswa diharapkan mampu mengungkapkan pendapat dan gagasan mereka dengan cara yang jelas dan terstruktur. Selain itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia juga berperan dalam memperkuat identitas nasional dan meningkatkan rasa cinta pada bahasa dan budaya Indonesia. Soenjono Dardjowidjojo (2010:12) menyatakan bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dan bahasa nasional Indonesia yang harus dikuasai oleh setiap warga negara. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia secara baik dan benar serta memahami budaya dan nilai-nilai Indonesia melalui pembelajaran sastra dan karya-karya sastra Indonesia.

Pudyastuti (2012:18) menjelaskan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa

Indonesia siswa, baik dalam aspek tata bahasa, kosa kata, baca tulis, maupun menyimak dan berbicara. Selain itu, pelajaran Bahasa Indonesia juga diarahkan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai budaya Indonesia dan memperkaya pengalaman berbahasa melalui karya sastra Indonesia. Fauziati (2015:14) menjelaskan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia harus memperhatikan kebutuhan dan kepentingan siswa, serta dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui pembelajaran sastra dan karya-karya sastra Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan dalam buku-buku pelajaran di Indonesia mencakup aspek tata bahasa, keterampilan membaca dan menulis, keterampilan berbicara dan mendengar, dan pemahaman tentang kebudayaan Indonesia yang terkait dengan bahasa. Selain itu, siswa juga akan belajar tentang jenis-jenis teks, seperti narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi, serta cara menulis teks yang efektif dan persuasif. Referensi untuk buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia dapat bervariasi tergantung pada kurikulum dan ketersediaan buku di masing-masing daerah di Indonesia. Namun, beberapa referensi umum yang digunakan adalah buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh penerbit seperti Erlangga, Grasindo, dan Yudhistira. Sementara itu, pedoman kurikulum untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terbaru dikeluarkan pada tahun 2013 oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dengan Judul "Kurikulum 2013: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia". Namun, terdapat revisi pada tahun 2019 dengan judul "Kurikulum 2013: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Revisi 2019" yang menyesuaikan dengan kondisi saat ini.

Dengan demikian Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan di Indonesia untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menguasai, dan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, serta memahami

budaya dan nilai-nilai Indonesia melalui pembelajaran sastra dan karya-karya sastra Indonesia. Pelajaran Bahasa Indonesia juga diarahkan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai budaya Indonesia dan memperkaya pengalaman berbahasa. Selain itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia harus memperhatikan kebutuhan dan kepentingan siswa dan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa resmi dan bahasa nasional Indonesia yang harus dikuasai oleh setiap warga negara.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu dasar penelitian yang telah dikembangkan dan dapat mendasari perumusan hipotesis. Teori yang telah dikembangkan memberi jawaban terhadap pemecahan masalah dalam penelitian yang berhubungan dengan variabel berdasarkan pembahasan teori. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu Efikasi Diri (X) dan Hasil Belajar (Y). Efikasi diri sebagai variabel bebas merupakan keyakinan pada diri individu atau kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka dalam mengerjakan suatu hal, menghasilkan sesuatu, mencapai tujuan yang diinginkan dan juga mengimpelmentasikan tindakan guna mewujudkan keahlian tertentu. Dapat dikatakan bahwa efikasi diri adalah rasa percaya diri yang dimiliki dalam melakukan suatu hal. Dalam efikasi diri terdapat tiga dimensi yaitu pertama dimensi tingkat kesulitan tugas (*Mangnitude*) berhubungan dengan tingkat keulitan tugas pada tiap individu, kedua dimensi generalisasi (*Generality*) berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Ketiga dimensi tingkat kekuatan (*strength*) berkaitan dengan kemantapan individu akan keyakinannya mengenai kemampuan diri yang dimilikinya. Ketiga dimensi efikasi diri tersebut digunakan oleh peneliti sebagai dasar dalam pembuatan angket Efikasi Diri dalam penelitian ini.

Hasil belajar sebagai variabel terikat merupakan hasil akhir dari proses belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar tersebut dapat berupa tingkah laku,

pengetahuan, keterampilan pemahaman, dan sikap yang dimiliki seseorang. Hasil belajar pada penelitian ini merupakan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu nilai rapor semester satu tahun ajaran 2022/2023. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dari dua variabel yaitu berupa angket yang telah divalidasi dan nilai rapor maka selanjutnya peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan perhitungan statistika untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

D. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian relevan yang peneliti jadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Suryani, L, dkk (2020). Hubungan efikasi diri dan motivasi belajar terhadap hasil belajar berbasis e-learning pada mahasiswa program studi pendidikan matematika universitas Flores. Hasil penelitian ini menunjukkan efikasi diri (X1) dan motivasi belajar (X2) mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar berbasis e-learning (Y) diketahui dari hasil analisis korelasi diperoleh dari nilai R hitung untuk X1 dan X2 terhadap Y nilai R hitung sebesar 0,923 dan nilai signifikansi antara X1 dan X2 terhadap Y diperoleh dua tanda bintang (**). Sehingga ada pengaruh positif dengan taraf signifikansi 1%.
2. Yudi, D, S. (2017). Hubungan efikasi terhadap hasil belajar pendidikan jasmani. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 20, diperoleh koefisien korelasi positif sebesar $r=0,695$.
3. Apriliani. (2019). Pengaruh *self efficacy*, *habit of mind* dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII MTS Muhammadiyah Tallo. *Skripsi*, 1-114. Hasil penelitian ini adalah *self efficacy*, *habits of mind* dan kemandirian belajar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII Mts. Muhammadiyah Tallo dengan nilai $P\ value < 0,001$ dimana nilai ini kurang dari 0,05.